

# PERBEDAAN PERSEPSI AKADEMISI DAN PRAKTISI AKUNTANSI TENTANG AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI MATA KULIAH

**Mukhlis Adi Putra**

Prodi Studi Akuntansi, STIE SEMARANG

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the difference between academics and practitioners perceptions about interest, relevance, methods of integration, continuing education, and competency of forensic accountants. Object of research was academics with practitioners in the province of Central Java. This research was empirical study using purposive sampling technique in data collection. Data was obtained by distributing questionnaires by 196 universities in Central Java and government institutions BPKP and BPK representation of Central Java. A total of 165 respondents (84.18%) consisting of 78 people from academia, and 87 people from the practitioner has provided a responses. Data was analyzed by Independent Sample t Test with IBM SPSS version 21 software package. Hypothesis testing results indicate that there are significant differences in perception between academics and practitioners on forensic accounting as course.*

**Keywords :** *Perception academics and practitioners, forensic accounting education, forensic accountant competence.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara persepsi akademisi dan praktisi tentang minat, relevansi, metode integrasi, pendidikan berkelanjutan, dan kompetensi akuntan forensik. Objek penelitian adalah akademisi dengan praktisi di provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam pengumpulan data. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner oleh 196 perguruan tinggi di Jawa Tengah dan instansi pemerintah BPKP dan perwakilan BPK Jawa Tengah. Sebanyak 165 responden (84,18%) terdiri dari 78 orang dari akademisi, dan 87 orang dari praktisi telah memberikan tanggapan. Data dianalisis dengan Independent Sample t Test dengan paket perangkat lunak IBM SPSS versi 21. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dan praktisi pada akuntansi forensik sebagai mata kuliah.

**Kata Kunci :** Persepsi akademisi dan praktisi, pendidikan akuntansi forensik, kompetensi akuntan forensik.

## **Pendahuluan**

Kualitas dan kuantitas tindak kecurangan (fraud) berbanding lurus dengan perkembangan ekonomi global. Fraud bagaikan benalu yang menempel subur pada tumbuh pesatnya sistem ekonomi. Berbagai kasus kecurangan seperti Bank Century, Bank Bali, BLBI, Hambalang, penggelapan pajak dan kredit fiktif di perbankan Nasional. Semua itu menjadikan Indonesia menjadi Negara terkorup nomor 107 versi Transparency International

tahun 2014 (Transparency International Indonesia, 2016). Annual audit yang seharusnya menjadi filter akhir dalam akuntabilitas pelaporan keuangan suatu entitas sudah tidak mampu lagi menjalankan fungsinya dengan baik.

Sudah menjadi keharusan dan tuntutan bagi seorang akuntan mempunyai keahlian khusus dibidang audit investigatif. Beberapa sekolah bisnis telah merespon dengan mendesain ulang kurikulum akuntansi untuk memasukkan program kecurangan dan program untuk membantu mencegah dan mendeteksi fraud (Fletcher, Higgins, Mooney, dan Buckhof. 2000) (dikutip dalam Daniels, Ellis, & Gupta, 2013). Kurikulum akuntansi forensik merupakan salah satu bagian terpenting dalam menghasilkan para akuntan forensik yang handal selain pengajarnya. Cakupan kurikulum akuntansi forensik harus bisa membekali mahasiswa dalam kemampuan audit yang handal dan kemampuan audit investigasi yang baik untuk mempermudah berkarir secara profesional ketika mereka lulus.

Rezaee (2002) melakukan survei terhadap beberapa sarjana dan mahasiswa lulusan akuntansi dan ditemukan bahwa mereka percaya akuntansi forensik menawarkan kesempatan karir, namun pendidikan akuntansi forensik tidak mendapatkan perhatian yang memadai dalam kurikulum akuntansi dan harus lebih dipromosikan di perguruan tinggi dan universitas (di kutip dalam Rezaee, Crumbley, & Elmore, 2004). Mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam organisasi terus menjadi masalah bagi profesi akuntan ketika melihat secara statistik jumlah kasus kecurangan yang dilaporkan (Daniels et al., 2013). Sinergi antara perguruan tinggi dan praktisi akuntansi sangat dibutuhkan. Sebagai upaya meningkatkan kualitas lulusan akuntan forensik yang mampu menjawab permintaan dunia kerja.

Rezaee & Burton, (1997) menemukan terjadi perbedaan pendapat mengenai metode yang paling cocok dalam mengintegrasikan akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi yang sudah ada. Akademisi berpandangan bahwa akuntansi forensik sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum melalui mata kuliah- mata kuliah yang sudah ada seperti mata kuliah auditing, sedangkan praktisi lebih cenderung untuk mengajarkan akuntansi forensik dalam mata kuliah- mata kuliah khusus. Berdasarkan pengalaman, akuntansi forensik merupakan solusi penting dalam mencegah terjadinya fraud yang merugikan banyak pihak terkait dengan jumlah nominal yang tidak sedikit (Sayyid, 2004). Kemampuan seorang akuntan forensik harus selalu di update. Maka dibutuhkan adanya pengembangan pendidikan akuntansi forensik yang berkelanjutan. Hal ini karena jenis, cakupan, dan modus kecurangan (fraud) semakin berkembang dan bervariasi (Soleiman, 2010).

Kompetensi akuntan forensik merupakan tolok ukur perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum akuntansi forensik. Akan tetapi Davis, Farrell, & Ogilby, (2010) menemukan ada

persepsi yang tidak konsisten dari keterampilan inti akuntan forensik antara pengacara, akuntan CPA, dan akademisi. Selanjutnya Iprianto, (2009) menjelaskan ada perbedaan persepsi akademisi dan praktisi yang signifikan terhadap kompetensi akuntan terutama dalam hal kemampuan kritis, memecahkan masalah tidak terstruktur, fleksibilitas penyidik, dan komunikasi lisan.

(Rezaee et al., 2004; Mayangsari & Hidayatullah, 2012) melakukan survei terhadap akademisi dan praktisi untuk menentukan pentingnya, relevansinya, dan penyampaian pendidikan akuntansi forensik. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa (1) permintaan dan minat dalam akuntansi forensik diharapkan terus meningkat; (2) universitas berencana lebih untuk dapat menawarkan pendidikan akuntansi forensik; (3) kedua kelompok responden melihat pendidikan akuntansi forensik yang relevan serta bermanfaat untuk mahasiswa akuntansi, komunitas bisnis, profesi akuntansi, dan jurusan akuntansi; (4) mayoritas dari 49 menyarankan topik akuntansi forensik dianggap sangat penting untuk integrasi kedalam kurikulum akuntansi oleh kedua kelompok; (5) kepentingan relatif dari topic ini bervariasi antara kedua kelompok, namun ada konsensus umum mengenai pentingnya topik ini dalam akuntansi forensik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rezaee et al., (2004) terdapat pada pengembangan pendidikan akuntansi forensik berkelanjutan di Indonesia, serta karakteristik dan kompetensi akuntan forensik. Jika Rezaee et al. (2004) meneliti 49 topik akuntansi forensik yang hasilnya kemungkinan topik tersebut tidak mewakili semua topik yang dibahas dalam pendidikan akuntansi forensik, maka penelitian ini fokus pada karakteristik dan kompetensi akuntan forensik yang dibahas dalam penelitian (Davis et al., 2010).

## **Kajian Teoritis**

### **1. Teori Persepsi**

Teori persepsi langsung yang dipopulerkan oleh Gibson merupakan proses kognitif yang digunakan individu dalam penafsiran serta pemahaman di dunia sekelilingnya, yaitu objek. Persepsi menggambarkan proses memberikan makna terhadap lingkungan sekitar oleh individu. Oleh sebab itu, setiap individu memberikan makna terhadap stimulus secara berlainan walaupun objeknya sama (Ramli, 2013). Pendekatan ini dipopulerkan oleh Gibson. Menurut Gibson dalam Fadillah, (2012) individu tidak menciptakan makna-makna hanya dari apa yang di inderakannya saja, karena sejatinya makna tersebut sudah terkandung didalam stimulus itu sendiri dan sudah tersedia bagi organisme yang siap menyerap. Ia berpendapat bahwa persepsi terjadi secara spontan dan langsung.

Démuth, (2013) menjelaskan bahwa J.J. Gibson percaya bahwa kelengkapan kognitif kita diciptakan dan dibentuk oleh pengaruh evolusi panjang dari lingkungan eksternal yang jelas dalam struktur dan kemampuan. Kami belajar mengekstrak informasi dengan tepat yang diperlukan untuk kelangsungan hidup kita. Dasar teori Gibson adalah keyakinan bahwa persepsi kita ditentukan oleh arus optik – susunan optic, yang Gibson dianggap sebagai semacam struktur atau pola cahaya di lingkungan. Robbins, (2003) secara tersirat mengungkapkan bahwa, persepsi individu terhadap suatu obyek amat dimungkinkan mempunyai perbedaan dengan persepsi dari individu lain tentang obyek yang sama. Fakta ini diakibatkan oleh adanya beberapa aspek antara lain aspek situasi didalam, aspek dari pemersepsi, dan aspek dari target.

## **2. Akuntansi Forensik**

Kamus Bahasa Indonesia, (2008) forensik adalah ilmu bedah untuk penentuan identitas, penyebab kematian seseorang dn berhubungan dengan kehakiman dan peradilan. *Webster Dictionary* Forensik adalah “*Belonging to courts of judicature or to public discussion and debate; used in legal proceedings, or in public discussions; argumentative; rhetorical; as, forensic eloquence or disputes.*”

Istilah akuntansi forensik diambil dari kata forensic yang menurut *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* dalam Tuanakotta, (2010) adalah (1) ditujukan, digunakan atau cocok dengan pengadilan atau peradilan atau diskusi dan debat publik, (2) berkaitan atau berhadapan dengan penerapan pengetahuan ilmiah atau masalah hukum. Crumbley dikutip dalam Tuanakotta, (2010) mengartikan secara sederhana, akuntansi forensik merupakan akuntansi yang akurat dan cocok dalam tujuan hukum. Dapat diartikan akuntansi yang bisa bertahan dalam prosesi pengadilan, atau didalam proses peninjauan berdasarkan secara yuridis atau administratif.

Bologna dan Lindquist (1995) dikutip dalam Singleton, Singleton, Bologna, & Lindquist, (2006) mendeskripsikan akuntansi forensik merupakan aplikasi keahlian finansial dan sebuah personalitas penyelidikan terhadap adanya isu-isu yang tak dapat dipecahkan, yang dilaksanakan di dalam konteks *rules of evidence*. Lebih jauh lagi Hopwood et al. (2008) mendeskripsikan akuntansi forensik merupakan penerapan keahlian investigatif dan analitik yang mempunyai tujuan dalam hal menyelesaikan kasus-kasus finansial dengan metode yang disesuaikan dengan parameter yang dikeluarkan oleh pihak pengadilan atau kehakiman. Oleh demikian investigasi dan analitik yang dijalankan harus bisa sesuai dengan standar baku yang

telah ditentukan oleh pengadilan atau kehakiman yang telah memiliki yurisdiksi yang baku (dikutip dalam Iprianto, 2009).

### **3. Kecurangan (*Fraud*)**

Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, (2012) dikemukakan dalam bukunya “*Fraud examination*” menyatakan bahwa:

*“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as general proportion in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”.*

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan dari seseorang yang ingin mendapatkan keuntungan yang berlebih dengan cara mengeluarkan laporan palsu kepada pihak-pihak terkait, tindak kecurangan ini bisa berupa tindakan yang berbohong, menipu, dan licik yang dilakukan dalam hal menyajikan laporan keuangan yang belum diaudit (Singleton et al., 2006). Association of Certified Fraud Examiners, (2016) menjelaskan tentang kecurangan merupakan suatu hal yang berlainan dengan error. Hal yang membedakan antara kecurangan dengan error adalah apakah tindakan yang melatar belakangi salah saji tersebut merupakan suatu tindakan kesengajaan atau bukan. Jika tindakan salah saji tersebut merupakan perbuatan yang disengaja maka hal tersebut merupakan tindak kecurangan (*fraud*). Begitu juga sebaliknya, jika bukan tindakan kesengajaan maka salah saji tersebut merupakan error.

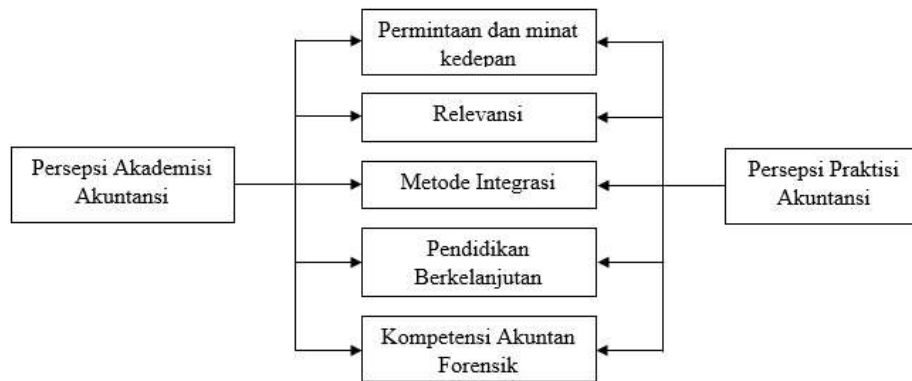
### **4. Kompetensi Akuntan Forensik**

Kompetensi dibutuhkan supaya auditor bisa mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta taktik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan tindak kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki oleh auditor bisa menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap suatu tindakan kecurangan (Widiyastuti & Pamudji, 2009). Keahlian didapat melalui proses belajar. Kegiatan belajar mengharuskan individu mendapatkan berbagai kognisi atau pengertian, keterampilan, kecakapan, serta sikap dan perilaku. Untuk masyarakat, belajar membawakan kontribusi yang penting, terutama didalam meneruskan kompetensi dan kebudayaan kepada generasi penerus.

*American Institute for Public Accountants* (AICPA) sebagai acuan dalam penyusunan kompetensi akuntan forensik, yang dalam penelitian Davis et al. (2010) mengistilahkan bahwa terdapat tiga jenis kompetensi yang paling penting yang harus ada didalam diri seorang akuntan forensik bersama indikator penilaiannya, antara lain:

- 1) Ciri dan karakteristik penting (*essential traits and characteristics*)
- 2) Kemampuan inti (*core skills*)
- 3) Kemampuan yang harus terus ditingkatkan (*enhanced skills*)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



## Hipotesis

### 1. Persepsi Akademisi dan Praktisi tentang Permintaan dan Minat Kedepan Pendidikan Akuntansi Forensik

Pentingnya pendidikan akuntansi forensik merupakan objek yang tidak dapat diamati secara langsung. Teori persepsi langsung yang dikemukakan oleh Gibson menjelaskan persepsi adalah suatu proses kognitif yang digunakan oleh individu dalam mengartikan dan memahami dunia sekelilingnya, yaitu objek. Setiap individu mengartikan stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Robbins (2003) secara tersirat mengungkapkan bahwa, persepsi individu terhadap suatu objek amat dimungkinkan mempunyai perbedaan dengan persepsi dari individu lain tentang objek yang sama. Fakta ini diakibatkan oleh adanya beberapa aspek antara lain aspek situasi didalam, aspek dari pemersepsi, dan aspek dari target.

Daniels et al., (2013) mensurvei persepsi tenaga pendidik dan praktisi akuntansi mengenai kepentingan relatif kecurangan dan topik forensik untuk menyertakan dalam kurikulum akuntansi. Lebih lanjut lagi Mayangsari dan Hidayatullah (2012) mengumpulkan pendapat tentang pentingnya mata pelajaran akuntansi forensik untuk mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan respon pada permintaan di masa depan antara praktisi dan pendidik akuntansi yang signifikan mengenai dukungan litigasi dan kesaksian ahli. Maka penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang permintaan dan minat kedepan pendidikan akuntansi forensik.

## **2. Persepsi Akademisi dan Praktisi tentang Relevansi Pendidikan Akuntansi Forensik**

Ramadhan (2015) melakukan penelitian tentang relevansi pendidikan akuntansi forensik, yang hasilnya menunjukkan tingkat kepentingan yang tinggi dan relevansi meliputi 26 topik dalam mata kuliah akuntansi forensik. Rezaee et al. (2004) melakukan penelitian tentang relevansi pendidikan akuntansi forensik. Disebutkan bahwa pandangan tentang pendidikan akuntansi forensik oleh akademisi dan praktisi akuntansi sangat relevan dan menguntungkan untuk komunitas bisnis, profesi akuntan, mahasiswa akuntansi dan program akuntansi.

Dengan hasil penelitian dari Rezaee yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi tentang relevansi pendidikan akuntansi forensik dan sangat bermanfaat untuk mahasiswa akuntansi, komunitas bisnis, profesi akuntansi, dan program akuntansi. Maka penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang relevansi pendidikan akuntansi forensik.

## **3. Persepsi Akademisi dan Praktisi tentang Metode Integrasi Akuntansi Forensik ke dalam Kurikulum Akuntansi**

Sesuai dengan teori persepsi langsung, integrasi akuntansi forensik ke dalam kurikulum akuntansi adalah suatu objek yang pengamatannya tidak dapat dilakukan secara langsung, jadi pengamatannya harus melalui berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain, penawaran mata kuliah akuntansi forensik seharusnya diterapkan di level stara S1, S2, atau S3 dan pokok utama kecurangan dalam kurikulum akuntansi.

Hidayat & Al-hadrami, (2015) melakukan eksplorasi pendapat yang dirasakan pendidik tentang pengintegrasian topik akuntansi forensik tertentu ke dalam kurikulum akuntansi perguruan tinggi di Bahrain, dengan mensurvei 34 pendidik akuntan. Lebih lanjut Rezaee et al. (2004) melakukan penelitian tentang pengintegrasian akuntansi forensik kedalam kurikulum akuntansi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak semua responden dari kedua kelompok akademi dan praktisi menawarkan 49 topik yang disurvei untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum akuntansi. Maka penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang metode integrasi akuntansi forensik kedalam kurikulum akuntansi.

## **4. Persepsi Akademisi dan Praktisi tentang Pengembangan Pendidikan Akuntansi Forensik Berkelanjutan**

Wibisana, (2012) menjelaskan kurangnya link and match antara perguruan tinggi dan praktek menjadikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akuntansi forensik antara akademisi dan praktisi akuntansi dapat berbeda pemahamannya dari satu dengan yang lain. Sesuai dengan konsep persepsi yang dikemukakan Robbins (2003) secara tersirat mengungkapkan bahwa, persepsi individu terhadap suatu obyek amat dimungkinkan mempunyai perbedaan dengan persepsi dari individu lain tentang obyek yang sama. Fakta ini diakibatkan oleh adanya beberapa aspek antara lain aspek situasi didalam, aspek dari pemersepsi, dan aspek dari target. Maka berdasarkan konsep dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang pengembangan pendidikan akuntansi forensik berkelanjutan.

## **5. Persepsi Akademisi dan Praktisi tentang Kompetensi Akuntan Forensik**

Davis et al. (2010) melakukan penelitian untuk mencari pemahaman yang lebih jelas tentang ciri-ciri penting, karakteristik, dan kompetensi akuntan forensik dengan mensurvei pengacara, akuntan CPA, dan akademisi. Ada persepsi yang tidak konsisten dari ketiga kelompok responden berkaitan dengan kompetensi inti akuntan forensik, komunikasi lisan yang efektif menduduki peringkat teratas bagi responden pengacara sebagai keterampilan inti utama seorang akuntan forensik dan diikuti kemampuan menyederhanakan informasi. Akan tetapi, tidak masuk dalam peringkat lima terbaik oleh akuntan CPA. Artinya setiap responden memiliki pandangan berbeda-beda terhadap kompetensi akuntan forensik. Maka penelitian ini menyatakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : terdapat perbedaan persepsi akademisi dengan praktisi tentang kompetensi akuntan forensik.

## **Metodologi**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam kelompok studi penelitian komparatif. Sugiyono, (2011) menguji hipotesis komparatif berarti juga menguji parameter populasi yang juga berbentuk perbandingan pula, melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. Persepsi antara akademisi dengan praktisi tentang pendidikan akuntansi forensik di perguruan tinggi merupakan hal yang diperbandingkan dalam penelitian ini.

### **2. Metode Pengambilan Sampel**



Populasi pada penelitian ini ialah akademisi yaitu dosen akuntansi perguruan tinggi di Provinsi Jawa Tengah dan praktisi ialah akuntan di lembaga pemerintahan seperti badan pemeriksa keuangan (BPK) dan juga badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Tengah.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* yaitu tipe dari *non probability sampling*. Adapun sampel yang dipilih adalah :

- a. Pendidik akuntansi adalah dosen dibidang akuntansi yang memahami akuntansi forensik dan audit investigatif di universitas dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah.
- b. Akuntan pemerintah yaitu pegawai di lembaga pemerintah yaitu badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) dan badan pemeriksa keuangan (BPK) pada bagian investigasi Provinsi Jawa Tengah.

### **3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.1. Permintaan dan Minat Kedepan Pendidikan Akuntansi Forensik**

Banyak program akuntansi di seluruh dunia mulai menawarkan mata kuliah akuntansi forensik terkait untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari praktik akuntansi (Rezaee et al., 2004). Permintaan dan minat pendidikan akuntansi forensik instrumen yang dikembangkan oleh Rezaee et al. (2004), diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert. Angka terendah mengindikasikan permintaan dan minat pendidikan akuntansi forensik di masa mendatang tidak pasti.

#### **3.2. Relevansi Pendidikan Akuntansi Forensik**

Dalam Pavalko (1988) dikutip dalam Zamira, 2014) relevansi mengarah kepada hubungan profesi terhadap nilai-nilai masyarakat. Jasa yang diberikan profesi harus selaras dan dapat memaksimalkan realisasi nilai-nilai sosial. Relevansi pendidikan akuntansi forensik instrument yang dikembangkan oleh (Rezaee et al., 2004), diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert. Angka terendah mengindikasikan relevansi pendidikan akuntansi forensik sangat tidak setuju.

#### **3.3. Metode Integrasi Kurikulum**

Integrasi pendidikan akuntansi forensik ke dalam kekurikuluman akuntansi dan terutama apakah tindakan akademisi konsisten dengan kebutuhan praktisi baik untuk pendidik akuntansi dan para ahli akuntan forensik (Rezaee et al., 2004). Integrasi kurikulum akuntansi forensik ke dalam kurikulum akuntansi yang dikembangkan oleh (Rezaee et al., 2004), diukur dengan

menggunakan 5 poin skala likert. Angka terendah mengindikasikan metode integrasi akuntansi forensik ke dalam kurikulum akuntansi paling tidak setuju.

### **3.4. Pengembangan Pendidikan Akuntansi Forensik Berkelanjutan**

*Continuing education* atau sering disebut dengan pendidikan berkelanjutan adalah sebuah istilah sederhana yang diperuntukkan untuk pendidikan berkelanjutan yang bisa ditempuh bagi orang dewasa. Maksud dari istilah tersebut adalah bagi peserta didik yang berkeinginan untuk melanjutkan studi pendidikannya pada saat setelah lulus dari tahap pendidikan yang sebelumnya dikarenakan inisiatif sendiri, kebutuhan atau tuntutan dari tempat pekerjaannya atau inisiatif dari institusi. Pengembangan pendidikan akuntansi forensik berkelanjutan yang dikembangkan oleh (Soleiman, 2010), diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert. Angka terendah mengindikasikan pengembangan pendidikan akuntansi forensik berkelanjutan adalah paling tidak setuju.

### **3.5. Kompetensi Akuntan Forensik**

American Institute for Public Accountants (AICPA) sebagai acuan dalam penyusunan kompetensi akuntan forensik, yang dalam penelitian Davis et al. (2010) mengistilahkan bahwa terdapat tiga jenis kompetensi yang paling penting yang harus ada didalam diri seorang akuntan forensik. Kompetensi akuntan forensik instrumen yang dikembangkan oleh (Davis et al., 2010) diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert. Angka terendah mengindikasikan kompetensi akuntan forensik paling tidak penting.

## **4. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Universitas di Jawa Tengah dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKB) di Provinsi Jawa Tengah dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Waktu penelitiannya dilaksanakan pada tahun 2017. Waktu penelitian ditentukan 2 minggu dari kuesioner dibagikan kepada responden yaitu pengajar akuntansi dan pegawai BPK, BPKP bagian investigasi. Kuesioner yang dikembalikan tepat waktu dan terlambat mengembalikan akan dilakukan pengujian non respons bias dalam melihat adanya perbedaan karakteristik jawaban dari responden yang sudah mengembalikan kuesionernya tepat waktu dan terlambat.

## 5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, maka dilakukan terlebih dahulu pilot study kepada 30 responden.

Berdasarkan hasil uji Validitas dan reliabilitas pilot study ketiga puluh responden diatas yang terdiri dari 15 responden akademisi dan 15 responden praktisi, diperoleh hasil bahwa ke enam variabel yang diuji dinyatakan valid dan reliabel. Dapat dikatakan kuesioner yang disusun tersebut layak dibunakan sebagai alat ukur, karena telah memenuhi persyaratan validitas dan juga reliabilitas sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan di dalam penelitian ini.

Tabel 1  
**Responden untuk *Pilot Study***

<b>Instansi</b>	<b>Jumlah Responden</b>
BPKP	15
UNSOED	10
UNPAND	4
UNNES	1
Total	30

Sumber : data primer diolah 2017

## 6. Teknik Analisis

### 6.1. Uji Kualitas Data

Dilakukan pengujian non respons bias dikarenakan terdapat 4 kuesioner dari praktisi yang kembali setelah waktu *cut off* yang telah ditentukan. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan bentuk karakteristik jawaban dari kelompok responden akademisi dan praktisi yang telah mengembalikan kuesioner sebelum waktu *cut off* pengembalian dengan responden akademisi dan praktisi yang terlambat dalam mengembalikan kuesioner yaitu sesudah waktu *cut off*.

Setelah dilakukan uji non respons bias diperoleh hasil bahwa ke empat kuesioner yang kembali setelah *cut off* tersebut disimpulkan tidak ada perbedaan, artinya karakteristik jawaban responden sebelum *cut off* dan sesudah *cut off* adalah sama.

### 6.2. Uji t

Uji independent sample t-test digunakan untuk menguji perbedaan persepsi antara akademisi dan praktisi akuntansi terhadap pendidikan akuntansi forensik. Independen sample t-test dilakukan dengan cara memperbandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standard error dari perbedaan rata-rata dua sampel, dengan bantuan SPSS versi 21.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Responden

Populasi di dalam penelitian ini adalah: pertama, akademisi adalah dosen akuntansi di provinsi Jawa Tengah. Kedua, praktisi adalah auditor investigasi dari lembaga pemerintah antara lain Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2  
Penyebaran dan Pengambilan Kuesioner

Instansi	Dibagi	Diambil Sebelum <i>Cut off</i>	Diambil Sesudah <i>Cut off</i>
BPKP	60	58	
BPK	40	25	4
UNDIP	12	7	
UNS	9	6	
UNNES	4	4	
UIN WALISONGO	5	5	
UKSW	7	6	
UNISSULA	8	5	
UNTAG	4	4	
UMK	5	5	
UNIKA	6	4	
USM	6	3	
UNIMUS	3	2	
UNISBANK	3	3	
UDINUS	6	6	
UPGRIS	1	1	
STIE SEMARANG	2	2	
Jumlah	<b>166</b>	<b>131</b>	<b>4</b>
Tingkat pengembalian kuesioner ( <i>respon rate</i> ) (135/166x100%)			<b>84,18%</b>

Sumber : data primer diolah 2017

Setiap instansi baik di perguruan tinggi maupun instansi pemerintah dalam hal ini BPKP dan BPK jumlah kuesioner yang disebar berbeda-beda, hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap pihak perguruan tinggi, BPK dan BPKP. Batasan responden dari akademisi adalah dosen akuntansi dari perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah yang mengajar auditing dan dosen yang memahami akuntansi forensik. auditor BPK dan BPKP perwakilan wilayah provinsi Jawa Tengah adalah auditor bagian audit investigasi.

Tabel 3  
Rincian Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Akademisi	Praktisi	Total
Penyebaran Kuesioner	81	85	166
Kuesioner yang kembali sebelum <i>cut off</i>	63	68	131

Kuesioner yang kembali setelah <i>cut off</i>	0	4	4
Total Kuesioner yang kembali			135
Tingkat pengembalian ( <i>respons rate</i> ) (135/166x100%)			84,18%

Sumber : Data primer diolah 2017

## 2. Uji Kualitas Data

Validitas merupakan alat ukur dalam menentukan tingkat kevalidan atau keshahihan dari suatu instrument.

Tabel 4  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifi kansi	Ket.
Minat dan Permintaan kedepan Pendidikan Akuntansi Forensik	0,778 – 0,851	0,01	Valid
Relevansi Pendidikan Akuntansi Forensik	0,620 – 0,796	0,01	Valid
Metode Pengintegrasian Kurikulum Akuntansi Forensik	0,242 – 0,766	0,01	Valid
Pengembangan Pendidikan Akuntansi Berkelanjutan	0,221 – 0,717	0,01	Valid
Kompetensi Akuntan Forensik	0,462 – 0,779	0,01	Valid

Sumber : data primer diolah 2017

Kuesioner akan dikategorikan reliabel atau handal jika jawaban responden dari pertanyaan yang diajukan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 5  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Ket.
Minat dan Permintaan kedepan Pendidikan Akuntansi Forensik	0,832	Reliabel
Relevansi Pendidikan Akuntansi Forensik	0,761	Reliabel
Metode Pengintegrasian Kurikulum Akuntansi Forensik	0,706	Reliabel
Pengembangan Pendidikan Akuntansi Berkelanjutan	0,701	Reliabel
Kompetensi Akuntan Forensik	0,752	Reliabel

Sumber : data primer diolah 2017

## 3. Pengujian Hipotesis

### 2.3.1 Minat dan Permintaan kedepan Pendidikan Akuntansi Forensik antara Akademisi dengan Praktisi

Dikarenakan variannya yang tidak sama, maka untuk analisis uji beda t-test nya harus memakai asumsi equal variances not assumed sebesar -3,678 dan dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 (*two tail*). Jadi untuk minat dan permintaan kedepan pendidikan akuntansi forensik oleh karena probabilitasnya sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa  $H_1$  diterima dan secara statistik kedua mean terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua responden akademisi dengan responden praktisi.

Terdapat adanya perbedaan persepsi tentang variabel minat dan permintaan kedepan pendidikan akuntansi forensik antara akademisi dan praktisi. *Mean* dari minat dan permintaan kedepan pendidikan akuntansi forensik, untuk kelompok akademisi *mean* nya sebesar 11,65, sedangkan untuk kelompok praktisi *mean* nya sebesar 12,68.

Praktisi beranggapan bahwa untuk masa yang akan datang profesi akuntan forensik sangat dibutuhkan dan diminati oleh calon-calon akuntan di Indonesia dibanding akademisi. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan beberapa kepala jurusan akuntansi dari 17 universitas dan perguruan tinggi di Jawa Tengah, semua satu suara dalam hal peningkatan kemampuan seorang akuntan dalam hal akuntan forensik. Dapat ditarik kesimpulan jawaban masing-masing kelompok responden diantara akademisi dan praktisi terhadap variabel minat dan permintaan kedepan pendidikan akuntansi forensik adalah sedang dan ada perbedaan persepsi yang cukup signifikan diantara akademisi dan praktisi.

### **2.3.2 Relevansi Pendidikan Akuntansi Forensik antara Akademisi dengan Praktisi**

Relevansi pendidikan akuntansi forensik, oleh karena probabilitasnya sebesar  $0,010 < 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara statistik kedua *mean* (mean) terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari responden akademisi dengan responden praktisi.

Terdapat adanya perbedaan persepsi diantara akademisi dan praktisi. Berdasar pada data deskriptif dari jawaban responden akademisi dan praktisi terhadap indikator relevansi pendidikan akuntansi forensik. Kelompok akademisi memiliki nilai mean sebesar 11,51. Untuk kelompok praktisi memiliki nilai mean sebesar 12,22. Secara mean (mean) kelompok responden praktisi lebih besar dari kelompok responden akademisi, ini berarti bahwa keinginan praktisi dalam penyediaan kurikulum akuntansi forensik dalam kurikulum akuntansi lebih besar praktisi dibanding akademisi. Sebagian besar responden dari praktisi menyatakan setuju dan sangat setuju kalau kurikulum akuntansi saat ini tidak cukup responsif terhadap tuntutan masyarakat untuk pendidikan akuntansi forensik. Dikarenakan para praktisi dari BPK dan BPKP untuk mendapatkan keahlian dan kemampuan dalam akuntansi forensik mereka harus mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan tentang akuntansi forensik. Bahkan untuk mendapatkan lisensi seorang akuntan forensik mereka harus ke luar negeri untuk mendapatkannya.

### **2.3.3 Metode Pengintegrasian Kurikulum Akuntansi Forensik antara Akademisi dengan Praktisi**

Terdapat adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi dengan praktisi. Berdasar pada data deskriptif dari jawaban responden akademisi dan praktisi terhadap indikator metode pengintegrasian kurikulum akuntansi forensik. Kelompok akademisi memiliki nilai *mean* sebesar 24,27. Hasil dari deskriptif statistik frekuensi tersebut menunjukkan bahwa *mean* kelompok responden akademisi lebih besar dibanding kelompok responden praktisi. Total *mean* yang berbeda diantara akademisi dan praktisi, akan tetapi kedua kelompok responden tersebut sama-sama setuju dan sangat setuju jika akuntansi forensik di tawarkan di kurikulum program profesi dan juga akuntansi forensik ditawarkan sebagai mata kuliah yang terpisah. Ini berarti, ada konsentrasi khusus dalam jurusan akuntansi untuk mengembangkan keilmuan akuntansi forensik sebagai keahlian tersendiri. Dengan memisahkan mata kuliah akuntansi forensik sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, diharapkan pendalaman dan pengembangan akuntansi forensik lebih maksimal dan menjawab tuntutan pasar. Pada pertanyaan keenam kedua kelompok sama-sama mempunyai perbedaan pendapat antara setuju dan tidak setuju tentang menggabungkan akuntansi forensik ke dalam mata kuliah yang serumpun.

### **2.3.4 Pengembangan Pendidikan Akuntansi Berkelanjutan antara Akademisi dengan Praktisi**

Akademisi dan praktisi sependapat pentingnya materi-materi dalam pertanyaan tersebut dalam pengembangan pendidikan akuntansi forensik berkelanjutan. Materi tersebut berkisar tentang materi kriminologi (khususnya berorientasi pada sifat dasar, dinamika, ruang lingkup kecurangan, dan kejahatan keuangan), lingkungan hukum dan masalah etika. Materi *fraud prevention, deterrence*, deteksi, investigasi, dan remediasi. Mempelajari kejahatan keuangan, kecurangan, dan akuntansi forensik dalam lingkungan digital (*cyber*). Mempelajari jasa konsultasi litigasi, penilaian kerugian dan kerusakan, investigasi sengketa, dan penyelesaian konflik (termasuk arbitrase dan mediasi).

*Mean* kelompok responden akademisi dan praktisi masuk dalam kategori rendah pada pertanyaan pertama, dibanding dengan total *mean* pada pertanyaan kedua. Pada kedua pertanyaan tersebut jelas menunjukkan bahwa kedua kelompok responden akademisi dan praktisi sama-sama sepakat tidak setuju bahkan paling tidak setuju jika lisensi akuntan forensik dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Sebaliknya, akademisi dan praktisi sepakat setuju bahwa lisensi akuntan forensik dikeluarkan oleh lembaga profesi. Artinya ada beberapa

kemungkinan yang menyebabkan ketidaksetujuan akademisi dan praktisi tentang lisensi akuntan forensik dikeluarkan oleh perguruan tinggi, yang pertama akademisi menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan terhadap akuntansi forensik masih terbatas, ini dibuktikan dengan sedikitnya penawaran mata kuliah akuntansi forensik di perguruan tinggi. Kedua, praktisi menyadari kurikulum akuntansi forensik belum bisa menjawab permintaan pasar tentang seorang akuntan forensik yang handal.



Tabel 6  
**Uji Hipotesis Persepsi Akademisi dengan Praktisi**

Variabel	Responden	N	Mean	Levene		Asumsi	T-test		Penerimaan Hipotesis
				Test F	Sig		t	Sig (2-tailed)	
1 Minat	Akademisi	63	11,65	12,284	0,001	<i>Equal variances not assumed</i>	-3,678	0,000	Diterima
	Praktisi	72	12,68						
2 Relevansi	Akademisi	63	11,51	1,333	0,250	<i>Equal variances assumed</i>	-2,612	0,010	Diterima
	Praktisi	72	12,22						
3 Metode Integrasi	Akademisi	63	24,27	5,288	0,023	<i>Equal variances not assumed</i>	2,897	0,004	Diterima
	Praktisi	72	22,93						
4 Pendidikan Berkelanjutan	Akademisi	63	24,46	4,167	0,043	<i>Equal variances not assumed</i>	3,031	0,003	Diterima
	Praktisi	72	23,22						
5 Kompetensi Akuntan Forensik	Akademisi	63	186,63	6,764	0,010	<i>Equal variances not assumed</i>	2,256	0,026	Diterima
	Praktisi	72	180,17						

Sumber : data primer diolah 2017

### 2.3.5 Kompetensi Akuntan Forensik antara Akademisi dengan Praktisi

Kompetensi akuntan forensik oleh karena probabilitasnya sebesar  $0,026 < 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_6$  diterima dan secara statistik kedua *mean (mean)* terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari responden akademisi dengan responden praktisi.

Terdapat adanya perbedaan persepsi antara akademisi dengan praktisi. Berdasarkan data deskriptif jawaban responden terhadap kompetensi akuntan forensik. Nilai *mean* jawaban kompetensi akuntan forensik untuk kelompok akademisi sebesar 186,63 dan praktisi sebesar 180,17.

Hasil perbandingan persepsi akademisi dan praktisi tentang ciri dan karakteristik penting akuntan forensik menunjukkan bahwa akademisi dan praktisi terdapat perbedaan tentang ciri dan karakteristik akuntan forensik. Berdasarkan peringkat lima besar secara berurutan akademisi menempatkan ciri sebagai berikut, memegang teguh kode etik akuntan forensik (*ethical*), teliti saat menangani sebuah kasus kecurangan (*detail-oriented*), mempunyai kemampuan intuisi yang kuat dalam mengungkap kecurangan (*intuitive*), mampu bekerja sama dengan baik (*team player*), kemampuan analitikal (*analytical*).

Kelompok responden praktisi bersepakat meranking lima besar ciri dan karakteristik penting akuntan forensik sebagai berikut, memegang teguh kode etik akuntan forensik (*ethical*), teliti saat menangani sebuah kasus kecurangan (*detail-oriented*), mempunyai kemampuan intuisi yang kuat dalam mengungkap kecurangan (*intuitive*), mampu bekerja sama dengan baik (*team player*), kemampuan analitikal (*analytical*). Persepsi akademisi dan praktisi tentang ciri dan karakteristik penting akuntan forensik hampir sama, ini terbukti dari peringkat lima besar akademisi dan praktisi hampir sama pendapatnya tentang ciri dan karakteristik penting akuntan forensik.

Hasil perbandingan persepsi akademisi dan praktisi tentang kemampuan inti akuntan forensik menunjukkan bahwa akademisi dan praktisi terdapat perbedaan tentang kemampuan inti akuntan forensik. Berdasarkan peringkat lima besar secara berurutan akademisi menempatkan kemampuan inti sebagai berikut, mempunyai kemampuan investigasi, mempunyai kemampuan audit dengan baik, mampu memadukan bukti-bukti menjadi kesatuan yang selaras, kemampuan kritis / pemikir strategis, mampu mengidentifikasi isu-isu kunci. Kelompok responden praktisi bersepakat meranking lima besar kemampuan inti akuntan forensik sebagai berikut, mempunyai kemampuan investigasi, mempunyai kemampuan audit dengan baik, mampu memadukan bukti-bukti menjadi kesatuan yang selaras, kemampuan kritis / pemikir strategis, mampu mengidentifikasi isu-isu kunci.

Hasil perbandingan persepsi akademisi dan praktisi tentang kemampuan yang harus ditingkatkan menunjukkan bahwa akademisi dan praktisi terdapat perbedaan tentang kemampuan yang harus ditingkatkan. Berdasarkan peringkat lima besar secara berurutan akademisi menempatkan kemampuan yang harus ditingkatkan sebagai berikut, mampu melakukan penelusuran aset dengan cara menelusuri bukti transaksi keuangan dan non keuangan (*asset tracing*), pengendalian internal (*internal control*), mampu mengumpulkan segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan (*audit evidence*), mampu menganalisis dan menginterpretasikan informasi dan laporan keuangan, menguasai pengetahuan umum tentang alat bukti dan aturan pemerintahan.

Kelompok responden praktisi bersepakat meranking lima besar kemampuan yang harus ditingkatkan sebagai berikut, mampu mendeteksi kecurangan (*fraud detection*), mampu mengumpulkan segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan (*audit evidence*), mampu melakukan penelusuran aset dengan cara menelusuri bukti transaksi keuangan dan non keuangan (*asset tracing*), mampu menganalisis dan menginterpretasikan informasi dan laporan keuangan, pengendalian internal (*internal control*).

## **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara akademisi dan praktisi akuntansi tentang minat, relevansi, metode integrasi, pendidikan berkelanjutan, dan kompetensi akuntan forensik. Persepsi praktisi lebih tinggi dari pada akademisi tentang minat dan permintaan kedepan pendidikan akuntansi forensik. Praktisi juga lebih tinggi persepsinya dari pada akademisi tentang relevansi pendidikan akuntansi forensik. Akan tetapi, persepsi akademisi lebih tinggi dibanding praktisi tentang manfaat pendidikan akuntansi forensik.

Dalam metode pengintegrasian kurikulum akuntansi forensik persepsi akademisi lebih tinggi dibanding dengan praktisi. Persepsi akademisi lebih tinggi dari pada praktisi tentang pengembangan pendidikan akuntansi berkelanjutan. Yang terakhir terdapat perbedaan persepsi tentang ciri dan karakteristik penting akuntan forensik, kemampuan inti akuntan forensik, dan kemampuan yang harus ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. (J. W. Calhoun, Ed.) *South-Western Cengage Learning* (4th ed.). Mason: Cengage Learning Products. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). Fraud Tree. Retrieved March 3, 2016, from <http://www.acfe.com/fraud-tree.aspx>
- Daniels, B. W., Ellis, Y., & Gupta, R. D. (2013). Accounting Educators and Practitioners' Perspectives on Fraud and Forensic Topics in the Accounting Curriculum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Davis, C., Farrell, R., & Ogilby, S. (2010). Characteristics and Skills of the Forensic Accountant. *AICPA*.
- Démuth, A. (2013). *Perception Theories*. (A. Demuth, J. Dolista, S. Galikova, P. Gardenfors, & R. Gray, Eds.) (Edicia Kog). Trnava: Filozofická Fakulta Trnavskej Univerzity v Trnave.
- Fadillah. (2012). Teori Perkembangan Perseptual Gibson. *Pusat Bahan Ajar Dan eLearning*, 1–3. Retrieved from <http://www.mercubuana.ac.id>
- Hidayat, S. E., & Al-hadrami, A. H. (2015). Forensic Accounting Education In Bahrain : A Survey on Educators ' Opinion. *International Journal of Pedagogical Innovations*, 3(1), 7–16.
- Iprianto. (2009). *Persepsi akademisi dan praktisi akuntansi terhadap keahlian akuntan forensik*. Universitas Diponegoro.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mayangsari, S., & Hidayatullah. (2012). Forensik accounting education: academicians and practitioners's view. *Universitas Trisakti*, 1–34.
- Ramadhan, S. (2015). Certified Accountants' Perceptions of Forensic Accounting Education : The Case of Bahrain. *International Journal of Finance and Accounting*, 4(2), 109–118. <http://doi.org/10.5923/j.ijfa.20150402.01>
- Ramli, K. (2013). Pengaruh persepsi gaya kepemimpinan transformasional terhadap disiplin kerja karyawan di pt borneo alam semesta, desa adong, melak, kutai barat, kalimantan timur. *E-Jurnal Untag*, 1(1), 1–28. Retrieved from <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/301/437>
- Rezaee, Z., & Burton, E. J. (1997). Forensic accounting education: insights from academicians and certified fraud examiner practitioners. *Managerial Auditing Journal*, 12(9), 479–489. <http://doi.org/10.1108/02686909710185206>

- Rezaee, Z., Crumbley, L., & Elmore, R. (2004). Forensic Accounting Education: A Survey of Academicians and Practitioners, (October 2003), 1–44.
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2010). *Financial Statement Fraud Prevention and Detection* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior* (10th ed.). Prentice Hall. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=JP4bHAAACAAJ>
- Sayyid, A. (2004). Fraud dan Akuntansi Forensik (Upaya Minimalisasi Kecurangan dan Rekayasa Keuangan). *Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, 1*(September 1993).
- Singleton, T., Singleton, A., Bologna, J., & Lindquist, R. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (3rd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Soleiman, N. (2010). Pendidikan Berkelanjutan dan Peran Universitas Terbuka. *Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengatahuan Alam Universitas Terbuka*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (13th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhermita, Yonnedi, E., & Juita, V. (2012). Pengajaran Akuntansi Forensik di Indonesia: Persepsi Akademisi dan Auditor di Sumatera Barat. *Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia (KNPAI)*, (April), 18–20.
- Transparency International Indonesia. (2016). Survei Persepsi Korupsi 2015. Retrieved April 5, 2016, from <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2015/09/15/survei-persepsi-korupsi-2015>
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif* (edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Wibisana, M. J. (2012). Anomali pendidikan tinggi akuntansi dan pendidikan profesi berkelanjutan. Retrieved from <http://blog.umy.ac.id/muhakbargowa/files/2012/11/ANOMALI-PENDIDIKAN-TINGGI-AKUNTANSI-DAN-PENDIDIKAN-PROFESI-B.pdf>
- Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 5*(2), 52–73.
- Zamira, A. K. (2014). *Persepsi akademisi dan praktisi akuntansi terhadap akuntansi forensik sebagai profesi di indonesia*. Universitas Diponegoro.